

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Tingkat pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan individu tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, yang pada gilirannya mendorong penerapan praktik PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Febryani (2021)

Menurut Sumardi dan Dieter (2005), status ekonomi keluarga mencerminkan kemampuan finansialnya dalam memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Ketika kondisi ekonomi suatu negara atau komunitas memburuk, akses terhadap pendidikan berkualitas cenderung terhambat. Biaya pendidikan, mulai dari sekolah, buku, seragam, hingga transportasi dapat menjadi beban berat bagi keluarga berpenghasilan rendah. Biaya pendidikan pun bervariasi, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan.

Menurut Jayatri dan Fidyah (2014) menyampaikan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan, meskipun lemah, terhadap minat individu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Akibatnya, banyak orang yang terpaksa mengakhiri pendidikan setelah tingkat sekolah dasar atau menengah pertama. Bahkan, bagi mereka yang berhasil melanjutkan pendidikan, sering kali harus berhenti karena harus bekerja untuk membantu keluarga. Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi akses pendidikan seseorang.

PHBS adalah praktik yang dilakukan dengan kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, sehingga individu atau keluarga dapat mengelola kesehatan mereka dengan baik. Munculnya berbagai penyakit sering kali terkait dengan kurangnya penerapan PHBS, Kementerian Kesehatan RI (2011).

Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, hanya 55,6% rumah tangga di Indonesia yang menerapkan PHBS, angka ini masih jauh dari target 65%. Selain itu, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan mencanangkan target 70% rumah tangga menerapkan PHBS pada tahun 2023. Meskipun program pembinaan PHBS telah berjalan cukup lama, hasil yang dicapai masih jauh dari harapan (Kemenkes RI, 2019).

Di Kota Cirebon, Persentase Cakupan rumah tangga yang ber-PHBS pada tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 jumlah Cakupan rumah tangga yang ber-PHBS sebanyak (74,53%) meningkat menjadi (99,99%), pada tahun 2021 sedangkan target persentase Cakupan rumah tangga yang ber-PHBS pada tahun 2021 adalah (81%) sehingga capaian indikator kinerja mencapai 123,44%. Pencapaian indikator kinerja tahun 2021 termasuk kategori memuaskan atau target tercapai. (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2023)

Kriteria rumah tangga ber-PHBS yang terdiri dari persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah, pada tahun 2021 didapatkan hasil 46.332 rumah tangga yang ber-PHBS. Hal ini meningkat bila dibandingkan realisasi capaian tahun 2020 yaitu ada 45.126 rumah tangga ber-PHBS. (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2023)

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan di Puskesmas Majasem, sebanyak 5.667 rumah telah dipantau. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.601 rumah tergolong sehat, sedangkan 1.066 rumah masih masuk dalam kategori tidak sehat. Persentase rumah sehat mencapai 64,83%, sementara rumah yang tidak sehat berada pada angka 15,02%. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas rumah tangga di wilayah ini telah menerapkan PHBS dengan baik, namun masih terdapat sebagian yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perbaikan sanitasi, kebersihan, dan perilaku hidup sehat. (Puskesmas Majasem, 2024)

Dalam upaya mencapai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat mengadopsi gaya hidup sehat. Salah satu kebijakan yang paling penting adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/Menkes/Per/XI/2011 yang memberikan pedoman mengenai pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu, Kementerian Kesehatan juga telah mengembangkan berbagai pedoman dan program, seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong perilaku hidup sehat di masyarakat.

Peneliti memilih judul ini dengan harapan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program PHBS.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara Tingkat pendidikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem, Kota Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Utama

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat pendidikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem kota Cirebon

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem, Kota Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon
- 3) Untuk Mengetahui Tingkat pendidikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) rumah tangga yang berbeda di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem, Kota Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum atau teori terkait promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan interdisipliner yang menghubungkan pendidikan, perilaku, dan kesehatan masyarakat sesuai dengan program studi yang relevan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi lahan penelitian

Memberikan data yang dapat digunakan oleh komunitas lokal atau wilayah tertentu untuk menyusun program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Bagi Institut ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi dalam merancang program edukasi yang lebih terfokus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya PHBS berdasarkan tingkat pendidikan mereka.

c. Bagi profesi keilmuan

Penelitian ini dapat membantu para praktisi di bidang kesehatan masyarakat, pendidikan, dan pengembangan komunitas dalam memahami hubungan antara pendidikan dan perilaku kesehatan sehingga mampu merancang pendekatan yang lebih berbasis bukti

d. Bagi petugas kesehatan

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk petugas kesehatan di lapangan agar mereka dapat mengarahkan penyuluhan kesehatan dengan metode yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang dilayani.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Pada Penelitian Vina, Mareyke, Meylani (2022) dengan judul Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). di Desa Rumengkor, Kabupaten Minahasa, fokus utamanya

adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang PHBS menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti perilaku PHBS masyarakat. Namun, perbedaan utama terlihat pada teknik pengambilan sampel, di mana penelitian ini menggunakan cluster sampling dan fokus pada hubungan tingkat pendidikan dengan PHBS, bukan hanya tingkat pengetahuan.

2. Pada Penelitian Alidina, Mutiara, Fildzah, Lismandasari (2022) dengan judul Analisis Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) DI Rumah Tangga di RT 04 RW 05 Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, dengan sampel sebanyak 145 kepala keluarga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan antara tingkat pendidikan dan PHBS di tingkat rumah tangga. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada jumlah sampel, lokasi, serta teknik sampling, karena penelitian ini menggunakan cluster sampling, sedangkan Alidina menggunakan pendekatan langsung berdasarkan wilayah RT tertentu
3. Pada Penelitian Rahmayani, Sri, Raudhatun (2023). Dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Penerapan PHBS pada Tatanan Rumah Tangga di Wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Metode penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional dan teknik accidental sampling, sama seperti penelitian ini. Persamaannya cukup kuat dalam hal desain dan teknik sampling, serta penggunaan instrumen kuesioner dalam pengumpulan data. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, di mana Rahmayani meneliti pengetahuan dan sikap keluarga, sedangkan penelitian ini secara khusus